

# KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN TEKNIK *THINK PAIR SQUARE* DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL

## *THE EFFECTIVENESS OF "THINK PAIR SQUARE" TECHNIQUE IN THE LEARNING OF GERMAN READING SKILL FOR GRADE X STUDENTS IN SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL*

Oleh: Bintan Thoyyibah Ichsan, Pendidikan Bahasa Jerman, [bintan.ichsan@gmail.com](mailto:bintan.ichsan@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul antara yang diajar dengan teknik *think pair square* dan yang diajar dengan teknik konvensional, dan (2) keefektifan penggunaan teknik *think pair square* dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Data diperoleh melalui skor keterampilan membaca bahasa Jerman pada *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini terdiri atas 2 variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul yang berjumlah 210 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan pengambilan sampel diperoleh kelas X 4 (31 peserta didik) sebagai kelas eksperimen dan kelas X 6 (31 peserta didik) sebagai kelas kontrol. Uji validitas menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Reliabilitas dihitung dengan rumus KR-20. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil analisis data dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 4,787 > t_{tabel} 2,000$  pada taraf signifikansi  $\alpha 0,05$  dan db sebesar 60. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bobot keefektifannya adalah 9,5%. Nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen adalah 31,81 lebih besar daripada kelas kontrol yakni 29,35. Hal ini menunjukkan bahwa nilai peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan nilai peserta didik kelas kontrol. Dengan demikian penggunaan teknik *think pair square* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di SMA N 2 Banguntapan Bantul.

Kata kunci: teknik *think pair square*, keterampilan membaca bahasa Jerman.

### Abstract

*The objectives of this study was to determine (1) the differences achievement in the learning of reading skill in German among the students grade X SMA N 2 Banguntapan Bantul taught using think-pair-square technique and the ones taught with conventional technique, (2) the effectiveness of think-pair-square technique in the learning of reading skill in German. This research is a quasi-experimental research with pre and post-test control group experimental design. The population in this study was the entire students of grade X SMA N 2 Banguntapan Bantul totaling 210 students. The sample was taken from grade X 4 as experimental class (31 students) and grade X 6 as control class (31 students) using simple random sampling. The data were obtained using reading skill test on German text. This study had two variables. The validity of the test was determined using product moment correlation test. The reliability was calculated with K-R 20 formula. The analysis of the data in this study was conducted using t-test. The results of the data showed that  $t_{obtained} 4,787$  was greater than  $t_{table} 2,000$  with significance level of  $\alpha=0,05$  and  $df=60$ . It means that there was significance difference in the learning of reading skill in German achievement among the students grade X SMA N 2 Banguntapan Bantul in the experimental class and control class. The use of think-pair-square technique had 9,5% point of effectiveness. The average post-test scores of the experimental class was 31,81, which was greater than the ones of the i.e. 29,35. It can be concluded that the think-pair-square technique is more effective in the learning of reading skill in German in SMA N 2 Banguntapan Bantul.*

Keywords: *think-pair-square technique, German reading skill.*

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan jendela dunia, karena dengan membaca cara pandang dan

wawasan akan semakin meluas. Ehlers (1992: 4) mendefinisikan membaca sebagai berikut. "*Lesen ist eine Verstehenstätigkeit, die darauf zielt,*

*sinnvolle Zusammenhänge zu bilden. Sie wird auf der einen Seite gesteuert von dem Text und seiner Struktur, auf der anderen Seite von dem Leser, der sein Vorwissen, seine Erfahrung, seine Neigungen und sein Interesse an einen Text heranträgt*". Maksudnya yaitu membaca adalah kegiatan pemahaman yang bertujuan membentuk hubungan/kaitan yang penuh makna. Pada satu sisi, pembentukan pemahaman ini ditentukan dari teks dan strukturnya, sementara itu pada sisi yang lainnya ditentukan oleh pembaca yang terbawa oleh pengetahuannya, pengalamannya, kecenderungan atau minat dan juga ketertarikannya pada sebuah teks.

Dari hasil observasi di lapangan, keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul belum maksimal. Mereka masih merasa kesulitan ketika diberi tugas teks atau bacaan berbahasa Jerman oleh pendidik, mereka kurang mempunyai gambaran akan isi dari bacaan tersebut. Masalah ini tidak lepas pula dari penyampaian materi dengan teknik konvensional atau dengan teknik yang biasa digunakan oleh pendidik secara berulang-ulang, yaitu teknik ceramah.

Teknik ini kurang menarik bagi peserta didik karena pembelajaran berpusat pada pendidik dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan lebih mudah jenuh, informasi yang tertangkap oleh peserta didik terkadang juga tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pendidik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar yang berupa teknik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif di dalam kelas.

Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 41) berpendapat bahwa teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Selanjutnya Rampillon (1996: 17) mengemukakan bahwa "*Lerntechniken sind Verfahren, die vom Lernenden absichtlich und*

*planvoll angewandt werden, um sein fremdsprachliches Lernen vorzubereiten, zu steuern, und zu kontrollieren.*" Kalimat tersebut mengandung arti yaitu teknik pembelajaran merupakan teknik yang digunakan oleh pembelajar secara sengaja dan terencana untuk mempersiapkan, mengatur, dan mengontrol pembelajaran bahasa asingnya.

Teknik *think pair square* merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif. Hammoud dan Ratzki (2008: 62) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut. "*Kooperatives Lernen ist eine Form der Zusammenarbeit in Lerngruppen, die verbindlich vereinbarten Regeln der Interaktion in einem vorgegebenen Zeitrahmen folgt*", pembelajaran kooperatif merupakan bentuk kerjasama dalam kelompok, yang terkait pada suatu aturan dalam sebuah interaksi. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif diarahkan pada sebuah interaksi aktif di dalam kelas yang memiliki sebuah aturan yang berlaku bagi setiap peserta didik.

Teknik *think pair square* adalah teknik yang memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2008: 57). Kagan (1998: 58) memaparkan bahwa "*Think-pair-share and think-pair-square are effective instructional strategies that can be usefull during any stage of lesson.*" Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, teknik *think pair share* dan *think pair square* adalah strategi pembelajaran efektif yang dapat digunakan setiap tahap pelajaran. Isjoni (2013: 78) mengungkapkan salah satu keunggulan dari teknik *think pair square* adalah optimalisasi partisipasi peserta didik, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan teknik *think pair square* peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa

juga belajar dari peserta didik lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan peserta didik yang lain. Bahkan, teknik belajar ini tidak hanya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling bekerja sama dan berbagi informasi dengan teman sekelompoknya, namun juga dengan kelompok lainnya, sehingga dengan demikian akan lebih banyak lagi ilmu yang dapat saling peserta didik bagikan dengan peserta didik lainnya.

Dengan demikian penerapan teknik pembelajaran *think pair square* mampu membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Hal ini dikarenakan peserta didik juga diberi kesempatan untuk berdiskusi secara aktif dalam membahas materi, dalam hal ini terutama berdiskusi mengenai teks bacaan bahasa Jerman, saling menggali dan kemudian berbagi informasi yang mereka dapatkan, sehingga peserta didik akan memperoleh pemahaman akan pelajaran membaca yang lebih luas jika dibandingkan dengan belajar menggunakan teknik konvensional.

## METODE

Penelitian ini di golongkan ke dalam penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test control group design*. Berikut ini adalah tabel desain eksperimen menurut Arikunto (2006: 86).

Tabel 1: Desain Penelitian Eksperimen

Group	Pre- Test	Treatment	Post-Test
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

Keterangan:

- E : kelompok eksperimen
- K : kelompok kontrol
- X : *treatment*
- O<sub>1</sub> : *pre-test*
- O<sub>2</sub> : *post-test*

## Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 di SMA N 2 Banguntapan Bantul. Waktu pelaksanaan yaitu sejak bulan Maret-Mei 2014.

## Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas X di SMA N 2 Banguntapan Bantul tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 210 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling*. Terpilih kelas X 4 yang berjumlah 31 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas X 6 yang berjumlah 31 peserta didik sebagai kelas kontrol.

## Prosedur

### 1. Tahap Pra Eksperimen

Sebelum tahap eksperimen, terlebih dahulu dilakukan tes awal atau *pre-test*. *Pre-test* diberikan kepada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan.

### 2. Tahap Eksperimen

Setelah dilakukan *pre test*, tahap berikutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*). Pada kelas eksperimen proses pembelajaran menggunakan teknik *think pair square*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan teknik konvensional. Materi pembelajaran yang diajarkan di kedua kelas ini adalah materi pembelajaran yang sama.

### 3. Tahap Akhir Eksperimen

Setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan, kemudian dilakukan *post-test* terhadap kedua kelompok dengan menggunakan materi yang sama dengan materi yang digunakan pada saat *pre-test*. Pemberian *post-test* ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik *think pair square* dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tes pada *pre-* dan *post-test*. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan dikembangkan sendiri berdasarkan tujuan penelitian dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SMA N 2 Banguntapan Bantul, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP). Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah tes keterampilan membaca bahasa Jerman. Adapun indikator dalam kisi-kisi instrumen keterampilan membaca bahasa Jerman yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di sekolah dan dilengkapi dengan buku *Kontakte Deutsch I* serta bahan ajar lainnya di kelas X.

**Teknik Analisis Data**

Hasil perolehan data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Sebelum dilakukan pengujian uji-t, dilakukan pengujian persyaratan analisis yang berisi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas variansi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa hasil skor terendah *pre-test* pada kelas eksperimen sebesar 23 dan *post-test* sebesar 29. Pada *pre-test* kelas kontrol sebesar 23 dan *post-test* sebesar 27. Skor tertinggi *pre-test* kelas eksperimen sebesar 30 dan *post-test* sebesar 36, sedangkan pada *pre-test* kelas kontrol sebesar 31 dan *post-test* sebesar 33. Pada rerata *post-test* kelas eksperimen sebesar 31,81 lebih besar dibandingkan *post-test* kelas kontrol sebesar 29,35.

Kemudian data ini pun dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran, uji homogenitas dan uji-t.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel	P (Sig.)	Keterangan
<i>Pre-test</i> Eksperimen	0,174	Normal

<i>Post-test</i> Eksperimen	0,480	Normal
<i>Pre-test</i> Kontrol	0,178	Normal
<i>Post-test</i> Kontrol	0,095	Normal

Berdasarkan perhitungan statistik yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai uji normalitas sebaran pada *pre-test* sebanyak 0,174 dan *post-test* sebanyak 0,480 pada kelas eksperimen, serta *pre-test* sebesar 0,178 dan *post-test* sebesar 0,095 pada kelas kontrol. Seluruh nilai dinyatakan berdistribusi normal, apabila nilai hitung lebih besar dari nilai taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan seluruh nilai hitung berdistribusi normal.

Tabel 3: Uji Homogenitas Variansi

Kelas	Db	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	Sig.	Ket.
<i>Pre-test</i>	1:60	0,941	4,001	0,336	F <sub>h</sub> < F <sub>t</sub> = Homogen
<i>Post-test</i>	1:60	2,646	4,001	0,109	F <sub>h</sub> < F <sub>t</sub> = Homogen

Data di atas menjelaskan bahwa data *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dapat diketahui nilai F<sub>hitung</sub> (F<sub>h</sub>) lebih kecil dari F<sub>tabel</sub> (F<sub>t</sub>) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% ( $p > 0,05$ ), yang berarti bahwa data *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok tersebut homogen, hal ini berarti memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji-t.

Tabel 4: Hasil Penghitungan Bobot Keefektifan

Kelas	Skor Rata-rata	Rata-rata	Gain Score	Bobot Keefektifan
<i>Pre-test</i> eks	25,71	28,76	1,11	9,5%
<i>Post-test</i> eks	31,81			
<i>Pre-test</i> kontrol	25,94	27,65		
<i>Post-test</i> kontrol	29,35			

Berdasarkan perhitungan diperoleh *gain score* (selisih antara rata-rata nilai *pre-test post-test* kelas eksperimen dengan nilai *pre-test post-test* kelas kontrol) sebesar 1,11 lebih besar untuk kelas eksperimen, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil perhitungan bobot keefektifan sebesar 9,5% sehingga hipotesis

alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya penggunaan teknik *think pair square* dalam keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul lebih efektif dibandingkan peserta didik yang diajar menggunakan teknik konvensional, hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima** dengan bobot keefektifan sebesar 9,5%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji-t pada data *post-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul yang diajar menggunakan teknik *think pair square* dan peserta didik yang diajar menggunakan teknik konvensional dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis pertama yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan  $t_{hitung}$  keterampilan membaca bahasa Jerman akhir (*post-test*) sebesar 4,787 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $4,787 > 2,000$ ), bila dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ).

Selain itu, dilihat dari segi nilai pun menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan teknik *think pair square* pada pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar yang cukup signifikan, dimana kelas eksperimen yang mendapat perlakuan teknik *think pair square* mempunyai rata-rata nilai sebesar 31,81 untuk *post-test*. Sementara kelas kontrol yang diajar dengan materi sama namun menggunakan teknik konvensional mendapatkan nilai rata-rata sebesar 29,35 untuk *post-test* dengan jenis tes yang sama persis dengan *post-test* yang diberikan untuk kelas eksperimen.

Teknik *think pair square* merupakan teknik yang membantu peserta didik belajar secara aktif dan partisipatif dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah dua orang,

kemudian akan saling bertukar pendapat lagi dengan kelompok lainnya. Informasi yang didapat peserta didik juga akan semakin luas dengan adanya kegiatan saling bertukar pendapat. Peserta didik juga tidak akan malu mengungkapkan pendapatnya karena kelompok yang terbentuk adalah kelompok kecil.

Adanya proses saling bertukar pendapat akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi atau teks berbahasa Jerman, sehingga keterampilan membaca peserta didik juga akan lebih meningkat. Melalui teknik ini peserta didik akan mengalami proses belajar yang lebih aktif.

Dalam implementasinya, langkah-langkah penerapan teknik *think pair square* adalah sebagai berikut. (1) Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. (2) Pendidik memberikan suatu permasalahan/ pertanyaan pada kelas. Misalnya, pendidik bertanya, “*Wie ist er?*” (3) Setiap peserta didik secara individual diminta untuk merenungkan kemungkinan jawabannya terlebih dahulu. Pendidik memberikan waktu yang cukup. Tahap ini disebut tahap berpikir (*think*). (4) Setelah peserta didik memikirkan jawaban atau tanggapan sendiri-sendiri, pendidik kemudian meminta peserta didik secara berpasangan mendiskusikan jawaban mereka. (5) Pada kesempatan ini mereka bisa saling bertukar pikiran dan argumentasi tentang permasalahan yang disampaikan oleh pendidik. Tahap ini tahap berdiskusi berpasangan (*in pairs*). (6) Setelah diskusi berpasangan dianggap cukup, pendidik mengundang tiap pasangan peserta didik untuk berdiskusi atau bertukar pendapat dan berargumentasi terhadap permasalahan yang diajukan pendidik dengan pasangan peserta didik yang lain. Tahap ini disebut berempat (*square*).

Penggunaan teknik pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, begitu juga teknik *think pair square*. Berikut ini adalah kelebihan penggunaan teknik *think pair square* dalam pembelajaran. (1) Peserta didik dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi. (2) Melatih berbagi dengan sesama. (3) Kesempatan bekerja sendiri serta bekerja

sama dengan orang lain. (4) Dapat digunakan disetiap tahap pelajaran. (5) Optimalisasi partisipasi peserta didik. (6) Informasi yang didapat lebih banyak. (7) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas. (8) Langkah-langkah tidak terlalu rumit jika diterapkan di dalam kelas.

Kekurangan penggunaan teknik *think pair square* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Membutuhkan lebih banyak waktu. (2) Jumlah genap dalam kelompok dapat menyulitkan proses pengambilan jawaban. (3) Jumlah peserta didik dalam kelas yang ganjil akan menyulitkan pembentukan kelompok.

Dari uraian di atas dan bukti analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *think pair square* dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul lebih efektif daripada pembelajaran dengan menggunakan teknik konvensional. Hasil penghitungan diperoleh bobot keefektifan penggunaan teknik *think pair square* pada pembelajaran keterampilan membaca sebesar 9,5%, sedangkan sisanya 90,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor tersebut bisa saja berupa pendekatan yang dilakukan oleh pendidik di kelas, lingkungan sekolah, atau sarana dan prasarana sekolah yang tersedia. Dengan demikian, teknik pembelajaran ini memiliki kontribusi positif dalam proses pembelajaran dan hasil prestasi belajar berbahasa Jerman peserta didik menjadi meningkat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul antara yang diajar menggunakan teknik *think pair square* dan yang diajar menggunakan teknik konvensional. Hal tersebut terlihat dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,787 dengan db sebesar 60

dan dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,000. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,787 > 2,000$ ).

2. Penggunaan teknik *think pair square* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA N 2 Banguntapan Bantul dibandingkan dengan teknik konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil *post-test* bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi (31,81) daripada nilai rata-rata kelas kontrol (29,35). Bobot keefektifan dari penggunaan teknik *think pair square* ini sebesar 9,5%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peserta didik  
Peserta didik disarankan membiasakan diri membaca teks-teks berbahasa Jerman.
2. Pendidik atau Sekolah  
Pendidik disarankan menerapkan teknik *think pair square* sebagai variasi dalam proses pembelajaran. Sekolah diharapkan menambah sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman.
3. Peneliti lain  
Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menggunakan teknik-teknik lain dalam penelitian selanjutnya. Atau bisa juga menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ehlers, Swantje. 1992. *Lesen als Verstehen*. Kassel: Gesamthochschule Kassel (GhK).
- Hammoud, Antje dan Anne Ratzki. 2008. *Was ist Kooperatives Lernen?*. SV. Reichelsdorf: Goethe Institut.

- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kagan, Spencer. 1998. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning-Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rampillon, Ute. 1996. *Forum Sprache Lerntechniken im Fremdsprachenunterricht Handbuch*. München: Hueber.